

Analisis Strategi Diplomasi Vaksin Multijalur Indonesia dalam Upaya Mengatasi Pandemi Covid-19 2020-2021

Dipta Harizqi

Hubungan Internasional UPN “Veteran” Jakarta

Email: dipta@upnvj.ac.id

Abstract: *Since the beginning of 2020, the Covid-19 pandemic has become a global threat. Each country is making various collaborative efforts to be able to overcome the problems of the Covid-19 pandemic. During this pandemic, Indonesia is one of the countries that is active in building cooperative relations. This was proven when Indonesia implemented its vaccine diplomacy strategy. Vaccine diplomacy is a cooperative strategy carried out by Indonesia during the Covid-19 pandemic. In its application, vaccine diplomacy is carried out in a multi-track manner which places the state no longer as the main actor. Vaccine diplomacy carried out certainly has a variety of objectives. In addition to securing the availability of many vaccines, this strategy has a goal in fighting for fair and equitable access to health. Thus, there is no longer a potential gap between countries in seeing the problems of the Covid-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative method that analyzes Indonesia's multi-lane vaccine diplomacy strategy in an effort to overcome the Covid-19 pandemic (2020-2021). This research shows that, through its vaccine diplomacy strategy, Indonesia has succeeded in building multi-channel cooperation which then includes cooperation between the government and the government, the government and the private sector, the government and international organizations, and of course this shows significant results.*

Keywords: *Covid-19, Indonesia, Vaccine diplomacy*

PENDAHULUAN

Mewabahnya virus Covid-19 sejak tahun 2020 sejatinya membuat banyak negara turut melakukan upaya kerja sama internasionalnya. Tidak terkecuali Indonesia, bagaimana pemerintah Indonesia telah mewujudkan berbagai kebijakan di masa pandemi ini. Salah satunya ialah, melalui diplomasi vaksin. Dimana dalam hal ini pemerintah Indonesia mempunyai tujuan untuk memberikan akses kesehatan yang memadai bagi seluruh warga negaranya. Hal ini tentunya meliputi berbagai aspek seperti, menjamin adanya ketersediaan vaksin, dan obat-obatan. Terlebih,

diplomasi vaksin yang saat ini tengah dijalankan oleh pemerintah Indonesia nyatanya juga menjadi prioritas utama dalam upaya membangun sebuah kerja sama internasional. Kesehatan global setidaknya mencakup tiga isu utama, yang pertama yaitu pandemi, hal ini didasari atas meluasnya virus yang melampaui batas-batas negara. Kedua, perlu adanya kerja sama global guna menanggulangnya dan yang ketiga yaitu terciptanya rasa keadilan, artinya setiap negara di dunia harus memiliki akses yang sama terhadap isu kesehatan, khususnya pada masalah vaksin dan obat-obatan. Terlebih,

kesehatan global saat ini telah dianggap sebagai *main issue* dalam domain kebijakan nasional. Mengingat, negara mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kesehatan rakyatnya.

Indonesia menjadi negara yang mempunyai peran besar dalam mewujudkan kerja sama di masa pandemi ini. Hal tersebut tentunya dapat dilihat dari bagaimana Indonesia mengembangkan hubungan kerja sama secara lebih luas lagi dalam sektor kesehatan. Upaya yang saat ini tengah dilakukan oleh Indonesia menjadi satu hal yang begitu penting. Mengingat, hadirnya pandemi Covid-19 pertama kali di Indonesia masih terdapat berbagai *missing* dalam penanganannya. Indonesia turut menjadi negara yang pernah tercatat sebagai negara yang mempunyai kasus Covid-19 terbanyak di dunia. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang turut aktif dalam melakukan serangkaian diplomasinya, terlihat dari adanya upaya Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam mewujudkan diplomasi dalam bidang kesehatan yang saat ini dikenal sebagai kebijakan diplomasi vaksin. Tujuan utama dari adanya diplomasi ini yaitu, untuk membuka akses lebih luas lagi dalam mendapatkan jaminan terhadap ketersediaan maupun jenis vaksin yang memang dibutuhkan oleh Indonesia. Dengan demikian, kebijakan ini juga menjadi sebuah *standing point* kerja sama yang dipelopori oleh Indonesia guna mengatasi berbagai permasalahan pandemi Covid-19.

Diplomasi vaksin yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini dilakukan melalui pendekatan multijalur dengan melibatkan semua aktor yang berkepentingan dengan tujuan utama guna membuka akses vaksin lebih luas lagi. Tentu, hal ini menjadi sebuah lampu hijau bagi pemerintah Indonesia dalam mendapatkan ketersediaan vaksin guna menjamin kesehatan bagi seluruh warga negaranya. Indonesia secara konsisten selalu mengedepankan diplomasi vaksinnya dan menyuarakan kesetaraan

akses vaksin bagi semua negara di dunia. Tentunya, hal ini bertujuan untuk mewujudkan misi *global peace and prosperity* agar kemudian dapat menciptakan sebuah perdamaian dunia hingga kesejahteraan global. Salah satu upayanya dengan mendapatkan perlindungan serta rasa aman dari berbagai ancaman yang datang melalui lintas batas negara (Laksono, 2018).

Jauh sebelum adanya vaksin yang didistribusikan seperti saat ini, pemerintah Indonesia telah lebih dulu menginisiasi atau melakukan sebuah pendekatan bersama dengan beberapa negara untuk mengelola dan mengembangkan sejumlah vaksin guna mengatasi permasalahan pandemi Covid-19. Hal ini kemudian diwujudkan dengan adanya hubungan kerja sama yang intens bersama dengan sejumlah negara seperti Tiongkok, Amerika Serikat, dan Inggris. Kemudian, upaya ini turut diikuti dengan penerapan kebijakan diplomasi vaksin. Saat itu, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 99 Tahun 2020 mengenai pengadaan vaksin secara penuh untuk mendukung pelaksanaan vaksinasi yang bertujuan untuk penanggulangan pandemi Covid-19. Umumnya, kerja sama yang saat ini dibangun oleh Kementerian Luar Negeri bersama dengan Kementerian Kesehatan dan *stakeholder* lainnya mempunyai tujuan guna memaksimalkan potensi kerja sama internasional untuk mencari berbagai sumber vaksin yang saat ini tengah dibutuhkan bagi 280 juta warga negara Indonesia (Setiawan, 2020).

Pemerintah Indonesia juga terus mencari peluang kerja sama melalui serangkaian diplomasi vaksinnya yang berfokus pada akses ketersediaan vaksin. Indonesia turut menggiatkan kerja sama melalui *Covid-19 Vaccines Global Access (COVAX) Facility* bersama, *Global Alliance for Vaccines and Immunization (GAVI)*, *Coalition for Epidemic Preparedness*

Innovations (CEPI) yang diinisiasikan oleh WHO, dan UNICEF Keseriusan Indonesia dalam mendapatkan bantuan vaksin yang melimpah tentu didasari oleh alasan yang jelas. Organisasi kesehatan dunia atau *world health organization* (WHO) telah meminta kepada setiap negara bahwa untuk mencapai *herd immunity* vaksinasi harus dilakukan sebanyak tiga kali, dengan adanya penambahan untuk vaksinasi *booster*. Lantas, hal ini yang kemudian membuat setiap negara turut meningkatkan intensitas kerja samanya dalam mendapatkan banyak ketersediaan vaksin.

Saat ini, Indonesia tengah menggencarkan kerja sama pengadaan vaksin yang bertujuan untuk menjamin seluruh masyarakatnya mendapatkan hak untuk di vaksinasi tanpa terkecuali. Hal ini selaras dengan tujuan pemerintah Indonesia yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk menjamin kesehatan bagi masyarakatnya di masa pandemi Covid-19. Melalui kebijakan diplomasi vaksin, Indonesia telah berhasil dalam mendatangkan berbagai jenis vaksin yang saat ini tengah dibutuhkan seperti, Sinovac, Azstrazeneca, Pfizer, Sinopharm, hingga Moderna.

Melihat upaya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan vaksin, dapat dipahami bahwa pandemi Covid-19 menjadi sebuah kendala terhadap jalannya keamanan manusia atau *human security*. Menurut UNDP, konsep keamanan manusia sendiri adalah hak bagi setiap orang untuk hidup bebas guna menghindari berbagai ancaman kemiskinan hingga keputusasaan. Permasalahan kesehatan menjadi satu hal yang penting bagaimana pencapaian pembangunan sebuah negara juga harus selaras dengan konsep keamanan manusia. Terlebih, menurut Barry Buzan paradigma keamanan setidaknya telah bergeser mulai dari isu tradisional menjadi non-tradisional yang berkembang secara cepat dan multidimensional, serta mengedepankan konsep *people oriented* seperti dalam bidang ekonomi, sosial, hingga lingkungan yang di mana dalam

kajian hubungan internasional hal ini tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, saat ini memang menjadi momentum yang tepat bagi banyak negara guna menata ulang jalannya kerja sama melalui serangkaian perbaikan dan peningkatan kerja sama internasional (Purbantina, 2020).

Melihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan, fokus penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada perspektif kebijakan diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia untuk menangani permasalahan pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu, “**Bagaimana strategi diplomasi vaksin Indonesia dalam upaya mengatasi pandemi Covid-19?**”. Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengidentifikasi strategi Indonesia dalam mewujudkan diplomasi vaksin yang saat ini tengah diimplementasikan sebagai sebuah kebijakan guna mengatasi permasalahan pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku dari University of Ottawa karya milik Arne Ruckert dengan judul “**Global Health Diplomacy: A Critical Review of The Literature**” menjelaskan bahwa, pandemi Covid-19 memaksa banyak negara untuk saling terbuka dan melakukan kerja sama guna mengatasi akibat yang dihasilkan oleh pandemi ini, salah satunya ialah melalui diplomasi kesehatan. Esensi dari adanya diplomasi kesehatan sendiri merujuk pada suatu instrumen atau kebijakan yang lebih mengarah pada tindakan ataupun praktiknya dalam menyelesaikan segala isu atau permasalahan kesehatan di dunia. Penelitian ini juga menempatkan bahwa kesehatan global harus mempunyai posisi tawar yang strategis dalam setiap agenda internasional, ini menjadi begitu penting ketika

permasalahan kesehatan global sangat erat kaitannya dengan politik luar negeri sebuah negara. Terlebih, ketika merumuskan sebuah kebijakan terhadap permasalahan kesehatan global, bahwasannya setiap aktor juga harus turut andil dan diminta untuk mewujudkannya secara maksimal.

Artikel dari Jurnal International Organization karya milik Tanisha M Fazal dengan judul “**Health Diplomacy in Pandemical Times**” menjelaskan bahwa, Hadirnya pandemi Covid-19 juga semakin membuat peningkatan fokus dalam menjalankan diplomasi kesehatan yang didasarkan pada aspek pemahaman kapan suatu negara harus terlibat dalam kerja sama, Saat ini, sektor kesehatan telah menjadi salah satu aspek penting dari perwujudan kepentingan nasional sebuah negara. Terlebih, hal ini juga harus diwujudkan dengan komitmen yang kuat sehingga dalam penanganan pandemi Covid-19 dapat menghasilkan output yang maksimal.

Artikel dari Jurnal Hubungan Internasional karya milik Jessica Martha dengan judul “**Pemanfaatan Diplomasi Publik oleh Indonesia dalam Krisis Covid-19**” menjelaskan bahwa, Diplomasi vaksin yang dikembangkan saat ini oleh pemerintah Indonesia sejatinya merujuk pada strategi dan penerapan dari diplomasi publik. Lebih lanjut, diplomasi publik turut memiliki manfaat yang cukup besar dan tentunya dapat menjangkau berbagai aktor non-negara. Sehingga, hal ini dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan terbuka dalam menyusun atau membuat sebuah kebijakan, dan ini juga membuat semakin tinggi rasa percaya diri dari semua aktor yang terlibat dalam menangani berbagai permasalahan pandemi Covid-19.

Artikel dari Jurnal Hubungan Internasional karya milik Sukawarsini Djelantik dengan judul “**Kerjasama Global Menangani "The Great Lockdown"; Pendekatan Diplomasi Multijalur**” menjelaskan bahwa, penerapan kerja sama internasional tidak hanya sekedar membuat sebuah kebijakan

saja, akan tetapi perlu adanya sebuah aksi nyata yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah langkah konkret dalam menangani permasalahan pandemi Covid-19. Terlebih, adanya pandemi Covid-19 saat ini telah dianggap sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), hal ini dikarenakan pandemi Covid-19 telah berubah menjadi sebuah bencana kemanusiaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap tatanan kehidupan manusia, mulai dari aspek kesehatan hingga sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam hal ini metode deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, hal tersebut dapat mengacu pada aktivitas, karakteristik, hingga hubungan perbedaan antara fenomena satu dan yang lainnya (Sukmadinata, 2009). Terlebih, metode deskriptif ini merupakan suatu cara untuk melihat kondisi maupun hal lain yang telah dijelaskan kemudian dibagikan melalui bentuk laporan (Arikunto, 2006).

Berdasarkan sumber perolehan data, penulis kemudian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang penulis dapatkan Pada penelitian ini yaitu, melalui serangkaian wawancara maupun observasi yang didapat langsung dari objek penelitian, sehingga keabsahan datanya bersifat asli ataupun orisinil, dan data ini sejatinya dapat diperoleh langsung oleh penulis melalui pihak Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai salah satu subjek utama dalam melakukan penelitian.

Sedangkan, untuk data sekunder penulis mengumpulkan beberapa data yang diperoleh dari bahan tinjauan pustaka akademik,

artikel dalam jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan baik dari Indonesia maupun internasional, serta sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian ini dilakukan. Lebih lanjut penulis disini mengumpulkan beberapa data sekunder sebagai bahan pendukung data primer, yang dalam hal ini erat kaitannya dengan topik penelitian, sehingga penulis mendapatkan keakuratan data, serta menemukan jawaban dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Diplomasi Vaksin Indonesia

Menjalarnya pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 turut membuat banyak negara melakukan kerja sama dalam mengatasinya. Hal yang tengah diprioritaskan pada saat ini ialah bagaimana setiap negara dapat terbebas dari maraknya penyebaran virus Covid-19. Terlebih, kerja sama yang dilakukan oleh setiap negara tentu tidak terlepas dari adanya upaya pencegahan. Sejak kehadiran pandemi Covid-19, Indonesia menjadi negara yang aktif terlibat dalam membangun sebuah hubungan kerja sama. Kemudian, kerja sama yang dibangun oleh Indonesia tentu tidak terlepas dari adanya suatu kepentingan. Berkaca dari bagaimana saat ini Indonesia aktif dalam menjalankan diplomasi vaksinya. Bagaimana dalam kerja samanya, Indonesia menempatkan vaksin sebagai satu hal yang prioritas. Indonesia menilai bahwa di tengah situasi pandemi Covid-19 setiap negara akan membutuhkan akses maupun ketersediaan vaksin untuk mencegah terjadinya penularan virus Covid-19.

Upaya dalam menjalankan kebijakan diplomasi vaksin sejatinya sudah dimulai sejak tahun 2020, dimana ketika itu Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia telah membuka akses kerja sama secara intens dengan beberapa perusahaan pengembang vaksin seperti Sinovac, Sinopharm, dan AstraZeneca. Pada tahun yang sama, Indonesia juga turut menjajaki kerja sama dengan *world*

health organization (WHO) melalui program Covax Facility yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa tambahan vaksin. Kemudian, di tahun 2021 Indonesia sepakat untuk memperluas kerja samanya dengan melibatkan beberapa pengembang vaksin lain seperti, Pfizer dan Moderna. Hal tersebut yang kemudian dilakukan oleh Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan vaksin dalam negerinya melalui kebijakan diplomasi vaksin.

Dalam menjalankan diplomasi hubungan multijalur. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya ragam tujuan, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Secara jangka pendek, Indonesia melakukan upaya diplomasi vaksin untuk membuka akses bagi negara-negara yang memproduksi vaksin untuk dapat mendistribusikan kepada Indonesia melalui skema multijalur. Langkah ini bertujuan untuk dapat mengamankan stok ataupun ketersediaan vaksin bagi kebutuhan dalam negerinya. Mengingat, saat ini Indonesia bukan sebuah negara yang dapat memproduksi vaksin secara mandiri. Adapun secara jangka panjang tujuan dari diplomasi vaksin ini ialah untuk memperkuat infrastruktur dan mendorong ketahanan kesehatan nasional. Terlebih, hal tersebut memang perlu dilakukan melalui pengembangan kerja sama dengan berbagai aktor internasional. Hal ini bertujuan agar Indonesia mampu memproduksi vaksin secara mandiri. Jika Indonesia dapat memproduksi vaksin secara mandiri, bukan tidak mungkin kedepannya dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan dapat didistribusikan baik secara regional maupun global. Lebih lanjut, ini juga menjadi bagian dari antisipasi dan kesiapan Indonesia apabila nantinya kita dihadapkan kembali dengan peristiwa pandemi.

Menurut (Hidayat, 2022), Indonesia saat ini tengah gencar meningkatkan strategi kerja sama

vaksin baik secara regional maupun global. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kasus harian Covid-19 yang masih meningkat di setiap harinya. Strategi yang dijalankan oleh Indonesia dapat dibuktikan dari adanya kerja sama yang intens bersama dengan berbagai aktor internasional. Dalam kerja samanya, Indonesia tidak hanya berfokus dalam mencari akses ketersediaan vaksin. Akan tetapi, Indonesia turut menginginkan agar dapat menjadi *hub* vaksin di kawasan Asia Tenggara.

Saat ini, merupakan momentum yang tepat bagaimana sebuah negara dapat mempersiapkan segala kebutuhannya dalam sektor kesehatan. Tentu, hal ini meliputi pemberdayaan perusahaan obat nasional. Indonesia berharap, agar kedepannya perusahaan farmasi lain seperti kalbe farma dan etana mampu memainkan peran yang sama seperti bio farma saat ini. Diplomasi vaksin yang dijalankan sejatinya telah berhasil menempatkan Indonesia menduduki posisi kelima dunia dengan jumlah warga negara terbanyak yang telah berhasil di vaksinasi secara penuh. Terhitung, hingga akhir tahun 2021 Indonesia telah tercatat sebagai negara yang sudah memenuhi target WHO untuk menyelesaikan vaksinasi sebanyak 40% dari total keseluruhan populasi. Ini merupakan sebuah capaian positif yang didapat oleh Indonesia karena sampai saat ini telah berhasil mengamankan banyak ketersediaan vaksin (Hidayat, 2022).

Hingga akhir tahun 2021, setidaknya Indonesia telah berhasil mengamankan sekitar 460 juta vaksin yang diperoleh melalui skema multijalur. Vaksin tersebut diantaranya seperti, Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Pfizer, dan Moderna. Adapun skema multijalur yang dijalankan oleh Indonesia untuk mendapatkan kebutuhan vaksin dilakukan melalui beberapa cara seperti, *dose sharing*, hibah, dan pembelian secara langsung dari negara-negara yang memproduksi vaksin. Skema ini yang turut dikembangkan oleh Indonesia untuk memenuhi target WHO, bahwa sebanyak

70% dari total populasi harus sudah mendapatkan vaksin secara penuh sampai pertengahan tahun 2022 (Hidayat, 2022). Indonesia yang saat ini mempunyai penduduk sebanyak 280 juta tentu harus mendapatkan banyak ketersediaan vaksin. Jika dilihat, sebanyak 460 juta dosis vaksin yang diterima oleh Indonesia sejatinya masih dikatakan belum cukup untuk dapat dibagikan ke seluruh masyarakat Indonesia. Mengingat, adanya kebijakan organisasi kesehatan dunia atau *world health organization* (WHO) yang menginginkan bahwa setiap negara harus melakukan vaksinasi sebanyak tiga kali untuk mempermudah dalam mendapatkan *herd immunity*.

Indonesia melakukan upaya diplomasi vaksin sejatinya bukan tanpa alasan. Hal ini berkaca ketika awal kehadiran pandemi Covid-19, Indonesia tengah membutuhkan banyak ketersediaan vaksin. Langkah ini yang kemudian membuat Indonesia mencari cara cepat untuk menginisiasi kedatangan vaksin. Diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Indonesia sejatinya merujuk pada penggunaan konsep diplomasi multijalur. Bagaimana dalam hal ini, negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam membangun sebuah hubungan kerja sama. Keterlibatan aktor diluar negara tentu disesuaikan kembali dengan format kepentingan dari suatu negara (Djelantik, 2020). Dalam hal ini, adanya aktor lain seperti, organisasi internasional, sektor swasta, hingga lembaga penelitian turut menjadi bagian dari diplomasi vaksin Indonesia. Skema ini yang kemudian dijalankan oleh Indonesia bersama dengan beberapa negara mitra dan perusahaan pengembang obat untuk mendapatkan ketersediaan vaksin. Hal ini tentu menjadi sebuah langkah yang tepat. Mengingat, Indonesia bukan merupakan negara yang tergolong mampu dalam mengembangkan atau memproduksi vaksin secara mandiri

(Hidayat, 2022).

Skema multijalur yang dikembangkan oleh Indonesia tentu tidak menghilangkan adanya unsur representatif dari sebuah negara. Melainkan, adanya peran dari aktor lain di luar negara turut berkontribusi dalam memberikan banyak ketersediaan vaksin bagi Indonesia. Hal ini yang kemudian dapat dibuktikan dari keberhasilan Indonesia mendapatkan banyak ketersediaan vaksin melalui kerja sama internasionalnya. Indonesia terus mengupayakan agar diplomasi vaksin yang dijalankan dapat memudahkan langkah Indonesia dalam mencari lebih banyak lagi ketersediaan vaksin. Terlebih, upaya diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia turut menempatkan adanya pemerataan akses vaksin bagi setiap negara. Langkah ini yang selalu diupayakan oleh Indonesia melalui skema kerja sama multijalur. Bagaimana skema tersebut tentunya menempatkan sebuah negara agar lebih bebas dalam menentukan arah kerja samanya (Djelantik, 2020).

Kerja Sama Indonesia Dengan Negara Mitra

Saat ini, diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia dapat terbilang cukup baik. Mengingat, pertama kali hadirnya pandemi Covid-19 di Indonesia masih terdapat *missing link* dalam penanganannya. Tentu, Indonesia terus mengupayakan agar hubungan kerja sama melalui diplomasi vaksin dapat menghasilkan output yang maksimal. Langkah ini yang kemudian membuahkan hasil. Setidaknya, sejak tahun 2020 Indonesia berhasil melakukan kerja sama dengan salah satu perusahaan obat terbesar asal Tiongkok yang bernama Sinopharm China National Pharmaceutical. Sinopharm China National Pharmaceutical merupakan salah satu perusahaan yang operasionalnya dibawah kendali pemerintah pusat dan telah didirikan sejak tahun 1998. Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia bersama dengan Sinopharm China

National Pharmaceutical tentu merujuk pada penerapan strategi diplomasi vaksin. Bagaimana dalam implementasinya, Indonesia tidak hanya mengacu pada kerja sama di luar aktor negara. Hal ini turut merujuk pada penerapan konsep multijalur yang disampaikan oleh (Djelantik, 2020), Dimana sebuah negara masih mempunyai andil yang cukup besar di dalamnya. Adanya hubungan yang erat antara dua negara menjadikan Indonesia melakukan proses pendekatan *government to government* (G2G) dalam mendapatkan vaksin Sinopharm.

Pemahaman akan skema kerja sama multijalur selalu diimplementasikan oleh Indonesia dalam strategi diplomasi vaksinnya. Bagaimana dalam hal ini Indonesia mempunyai kepentingan untuk mendapatkan banyak ketersediaan vaksin. Langkah ini yang kemudian membuat Indonesia melakukan upaya diplomasi vaksin bersama dengan Sinopharm China National Pharmaceutical. Dalam kerja sama yang dibangun, Indonesia tidak hanya berfokus dalam proyek pengembangan vaksin. Akan tetapi, Indonesia juga menginginkan adanya kerja sama jangka panjang dalam mengembangkan industri farmasi secara lebih lanjut (Wardah, 2021).

Dalam diplomasi vaksin yang dijalankan bersama dengan Sinopharm China National Pharmaceutical, Indonesia menerapkan skema pembelian vaksin secara langsung atau *direct purchase* yang akan dikirimkan melalui beberapa tahapan. Hal ini dikarenakan Tiongkok juga harus lebih dulu memenuhi pasokan vaksin dalam negerinya (Hidayat, 2022). Kedatangan vaksin Sinopharm, tentu membuat Indonesia dapat mengamankan beberapa ketersediaan vaksin bagi kebutuhan dalam negerinya. Dalam hal ini, Indonesia telah berhasil membangun hubungan kerja sama dengan Sinopharm China National

Pharmaceutical. Langkah tersebut yang kemudian membuat Indonesia semakin percaya diri untuk terus melakukan strategi diplomasi vaksinnya. Jika dilihat, kerja sama yang dijalankan oleh Indonesia terus mengalami peningkatan. Indonesia berharap, bahwa dengan strategi diplomasi vaksin kedepannya mampu mendatangkan lebih banyak lagi ketersediaan vaksin melalui perjanjian maupun *memorandum of understanding* (MoU).

Kehadiran vaksin Sinopharm sejatinya memberikan dampak yang positif bagi Indonesia. Berkaca ketika Indonesia mengupayakan agar target vaksinasi yang ditetapkan oleh WHO dapat segera terpenuhi (Wibowo, 2021). Sepanjang tahun 2021, sebanyak 8 juta dosis vaksin Sinopharm telah terdistribusi secara merata hingga ke seluruh wilayah di Indonesia. Pengiriman tersebut turut dilalui beberapa proses tahapan. Vaksin Sinopharm yang telah masuk ke Indonesia tentunya juga telah mendapatkan izin *emergency of use authorization* (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan. Sehingga, vaksin tersebut mempunyai tingkat keamanan yang terjamin.

Dalam mencari kebutuhan vaksin, Indonesia tidak hanya membangun hubungan kerja sama dengan Sinopharm China National Pharmaceutical. Pasalnya, kedatangan vaksin tersebut harus lebih dulu melalui beberapa proses tahapan seperti, uji klinis dan kelayakan. Setidaknya, setelah mengamankan kedatangan vaksin Sinopharm Indonesia dapat kembali melakukan upaya diplomasi vaksin bersama dengan perusahaan obat lainnya. Tentu, hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan nasional untuk mendapatkan banyak ketersediaan vaksin. Melalui skema multijalur, Indonesia membangun hubungan kerja sama dengan salah satu perusahaan obat terbesar asal Inggris yang bernama AstraZeneca. Kerja sama yang dijalankan bersama dengan perusahaan AstraZeneca setidaknya telah terjalin sejak akhir tahun 2020. Dimana, ketika itu Indonesia tengah gencar dalam mencari

beberapa sumber vaksin. Melalui keterangan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi mengatakan bahwa, “Inggris menjadi salah satu negara yang bersedia memberikan jaminan maupun akses vaksin bagi Indonesia” (Nada, 2020). Dalam kerja sama yang dijalankan, AstraZeneca kerap melibatkan lembaga penelitian Universitas Oxford sebagai bagian dalam mengembangkan proyek kerja sama vaksin Covid-19. Tentu, hal ini selaras dengan penerapan strategi diplomasi vaksin Indonesia yang menempatkan skema atau pola kerja sama multijalur.

Keterlibatan aktor di luar negara tentu diimplementasikan oleh Indonesia melalui strategi diplomasi vaksinnya. Menurut (Djelantik, 2020), kerja sama internasional yang semakin dinamis turut membuat setiap negara bebas menentukan seperti apa dan bagaimana mereka dapat membangun hubungan kerja sama. Terlebih, dalam kerja sama yang dijalankan terdapat suatu tujuan yang nantinya akan dicapai. Setidaknya, AstraZeneca telah berkomitmen kepada Indonesia untuk melakukan proyek kerja sama vaksin secara jangka panjang. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya kebutuhan vaksin dalam jumlah yang banyak.

Saat ini, AstraZeneca tengah fokus dalam mengembangkan vaksin Covid-19 guna memenuhi pasokan vaksin dunia. Melalui upaya diplomasi vaksinnya, Indonesia telah berhasil mendapatkan kesempatan untuk melakukan proyek kerja sama. Hal ini tentu dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai sebuah momentum yang tepat. Mengingat, saat ini Inggris mempunyai peran sebagai negara dengan produksi vaksin terbesar di dunia. Kerja sama yang telah dilakukan paling tidak dapat mengamankan beberapa tambahan vaksin bagi Indonesia dalam jangka waktu yang lebih lama. Terlebih, AstraZeneca telah berkomitmen untuk mengirimkan bantuan 65 juta dosis

vaksin kepada Indonesia hingga akhir tahun 2021. Lebih lanjut, Indonesia turut menerapkan skema pembelian langsung atau *direct purchase* kepada vaksin AstraZeneca.

AstraZeneca kerap melibatkan lembaga penelitian Universitas Oxford sebagai mitra kerja samanya. Tentu, keduanya berkomitmen untuk mengembangkan produksi vaksin dalam jumlah yang banyak. Jika dilihat, kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia tentu mengarah pada penerapan skema multijalur. Dimana, skema tersebut tentunya melibatkan aktor lain di luar negara tanpa menghilangkan adanya unsur representatif dari sebuah negara. Eksistensi Inggris yang mempunyai peran besar dalam memberikan bantuan terhadap stok vaksin dunia, menjadikan Indonesia melakukan pendekatan *government to government* (G2G) yang dalam hal ini dapat memudahkan proses jalannya kerja sama. Saat ini, Indonesia dapat dikatakan telah berhasil mencapai kesepakatan kerja sama vaksin AstraZeneca dengan Inggris. Terlebih, Inggris juga menganggap bahwa Indonesia telah menjadi salah satu prioritas kerja sama di kawasan ASEAN (Riza, 2020). Kedatangan vaksin AstraZeneca tentu diprioritaskan untuk mengisi kekosongan stok vaksin di Indonesia. Vaksin AstraZeneca yang telah didatangkan langsung digunakan untuk menambah ketersediaan vaksin bagi kebutuhan program vaksinasi nasional.

Kerja Sama Indonesia dengan Sektor Swasta

Tepat pada Agustus 2020 Indonesia menjajaki kerja sama vaksin bersama dengan Sinovac Biotech. Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi mengatakan bahwa, “Indonesia tengah menginisiasi kedatangan vaksin bersama dengan salah satu perusahaan pengembang obat asal Tiongkok yaitu Sinovac”. Tentunya, kerja sama ini didasari atas kebutuhan akan adanya akses kesehatan. Indonesia menilai, bahwa kerja sama yang dilakukan bersama

dengan Sinovac kedepannya mampu berjalan dengan baik. Terlebih, hubungan yang terbangun antara Indonesia dengan Sinovac Biotech tentu tidak hanya sebatas menjadi mitra kerja sama. Melainkan, keduanya sepakat untuk mengembangkan proyek kerja sama vaksin dalam jumlah yang banyak. Dalam kerja sama ini, Sinovac Biotech telah berkomitmen mengirimkan bantuan vaksin kepada Indonesia melalui beberapa tahapan dengan syarat Indonesia memberlakukan kebijakan *direct purchase* atau pembelian langsung terhadap vaksin Sinovac (Hidayat, 2022).

Untuk mencapai kepentingan nasional dalam mendapatkan banyak ketersediaan vaksin, Indonesia mengimplementasikan sebuah strateginya yang dikenal dengan diplomasi vaksin. Strategi tersebut tentunya selaras dengan penerapan skema multijalur yang dikembangkan oleh (Djelantik, 2020). Bahwa dalam penerapannya, negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam membangun hubungan kerja sama. Melainkan, terdapat beragam aktor yang turut andil didalamnya. Aktor tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan format maupun kepentingan yang diusung oleh sebuah negara. Jika dilihat, diplomasi vaksin yang dikembangkan oleh Indonesia sejatinya melibatkan berbagai macam aktor seperti, sektor swasta, organisasi internasional, hingga lembaga penelitian. Skema multijalur yang dikembangkan oleh Indonesia tentu tidak menghilangkan adanya unsur representatif dari sebuah negara. Melainkan, adanya peran dari aktor lain di luar negara turut memberikan kontribusi lebih kepada Indonesia dalam memberikan banyak ketersediaan vaksin.

Indonesia menilai, dalam membangun hubungan kerja sama dengan sektor swasta seperti, Sinovac Biotech tentu dirasa lebih mudah.

Anggapan tersebut kemudian turut didorong oleh banyak negara, mengingat kontribusi dan pelayanan yang diberikan oleh sektor swasta dapat terbilang lebih responsif. Skema multijalur inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Indonesia dalam penerapan diplomasi vaksinnya. Adapun alasan utama Indonesia membangun hubungan kerja sama dengan Sinovac Biotech ialah, untuk memenuhi adanya kebutuhan vaksin yang datang pertama kali ketika Indonesia tengah dihadapkan oleh situasi pandemi Covid-19. Indonesia selalu berupaya agar diplomasi vaksin yang dijalankan melalui pendekatan *private partnership* dapat memberikan kepastian dalam mendapatkan banyak ketersediaan vaksin.

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Sinovac Biotech setidaknya telah mendatangkan 283 juta dosis vaksin hingga akhir tahun 2021. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari penerapan strategi diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia dengan melibatkan aktor lain di luar negara. Saat ini, kedatangan vaksin Sinovac telah melalui proses tahapan seperti, mendapatkan *emergency of use authorization* (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk menjamin keamanan serta melihat bagaimana efikasi vaksin tersebut.

Kerja sama Indonesia dengan sektor swasta tentu tidak hanya dilakukan dengan Sinovac Biotech. Indonesia turut membangun kerja sama dengan salah satu perusahaan obat swasta asal Amerika Serikat yang bernama Moderna. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan perseorangan yang telah didirikan sejak tahun 2011. Terlebih, perusahaan Moderna juga turut aktif dalam membantu kerja sama di sektor kesehatan. Berkaca ketika perusahaan ini berkomitmen untuk membantu banyak negara dalam menemukan vaksin Covid-19. Saat ini, distribusi vaksin Moderna sejatinya tidak sebanyak dengan vaksin yang lain. Mengingat, awal mula vaksin Moderna didistribusikan hanya diperuntukan bagi kebutuhan dalam

negeri Amerika Serikat, Israel, dan Singapura (Nafizahni, 2021). Selaras dengan penelitian yang dikembangkan oleh (Djelantik, 2020), bahwa kehadiran aktor lain di luar aktor negara mampu memberikan kontribusi bagi jalannya kerja sama internasional. Terlebih, kehadiran aktor-aktor tersebut justru dapat membantu suatu negara untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya. Melalui kerja sama ini, Indonesia telah berhasil mendatangkan sebanyak 11 juta dosis vaksin Moderna hingga akhir tahun 2021. Bagaimana dalam mendapatkan vaksin tersebut, Indonesia memperoleh dengan cara seperti, *direct purchase* atau pembelian langsung (Hidayat, 2022).

Sejak kali pertama vaksin Moderna didistribusikan, vaksin ini hanya diperuntukan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat umum yang belum sempat mendapatkan suntikan dosis pertama. Saat ini, Moderna memang telah menjadi bagian dalam proyek kerja sama vaksin yang dijalankan oleh Indonesia. Sehingga, kedatangan vaksin Moderna tentu menambah jenis vaksin yang telah ada sebelumnya. Vaksin Moderna yang saat ini telah banyak terdistribusi sejatinya telah mendapatkan label *emergency of use authorization* (EUA) oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Dengan kedatangan vaksin Moderna, kini membuat ketersediaan vaksin Indonesia menjadi semakin bertambah. Tentu, hal ini bertujuan untuk menjalankan komitmen pemerintah dalam mengakselerasikan program vaksinasi nasional. Menurut Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri Republik Indonesia menjelaskan bahwa, “dalam kerja sama ini Indonesia selalu berupaya untuk mengoptimalkan adanya pemerataan akses vaksin”, salah satunya ialah, melalui upaya diplomasi vaksin” (Rahajeng, 2021). Indonesia dinilai telah berhasil mengamankan banyak ketersediaan vaksin dari kerja sama

internasionalnya (Hidayat, 2022). Kerja sama tersebut juga tidak terlepas dari adanya perjanjian ataupun *memorandum of understanding* (MoU) dalam pengembangan vaksin maupun obat-obatan. Melalui skema multijalur, setidaknya Indonesia telah menunjukkan upaya untuk terus mendorong adanya peningkatan dalam kerja sama dengan berbagai aktor di sektor kesehatan.

Melalui penelitiannya (Djelantik, 2020) menjelaskan, bahwa kerja sama dengan menggunakan skema multijalur tentu melibatkan berbagai aktor diluar negara dan dalam prosesnya disesuaikan kembali dengan format kepentingan dari sebuah negara. Melalui proses pendekatan *private partnership*, Indonesia kemudian melibatkan peran *multinational corporation* dengan mengajak perusahaan obat Pfizer dalam mengembangkan proyek kerja sama vaksin. Pfizer merupakan salah satu perusahaan obat terbesar yang telah berdiri sejak tahun 1849. Perusahaan tersebut juga telah berkembang secara global dan telah berhasil memproduksi berbagai macam obat dan vaksin. Langkah ini yang kemudian turut diambil oleh Indonesia untuk mendapatkan banyak ketersediaan vaksin. Belum tercukupinya kebutuhan vaksin menjadi alasan utama bagaimana Indonesia membangun kerja sama dengan Pfizer. Kerja sama yang dilakukan oleh keduanya dalam mendatangkan vaksin tentu bukan menjadi satu perkara yang mudah. Mengingat, vaksin yang dibutuhkan oleh Indonesia sekiranya baru tiba di tanah air pada pertengahan tahun 2021.

Melihat situasi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung membaik, Pfizer berkomitmen untuk memberikan bantuan vaksin bagi Indonesia melalui beberapa tahap kedatangan. Dalam kerja sama ini, Indonesia berhasil mengamankan sebanyak 56 juta dosis vaksin Pfizer hingga akhir tahun 2021. Indonesia turut menerapkan adanya skema pembelian langsung atau *direct purchase* kepada vaksin Pfizer (Hidayat, 2022). Vaksin Pfizer yang telah terdistribusi di Indonesia sejatinya telah mendapatkan *emergency*

of use authorization (EUA) oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan. Vaksin tersebut juga telah melalui proses uji klinis secara bertahap untuk menguji tingkat keamanannya.

Vaksin Pfizer yang telah didatangkan menjadi bukti komitmen dari pemerintah untuk terus menjalankan diplomasi vaksinnya. Pemerintah juga percaya, bahwa kolaborasi yang dijalankan dengan mengedepankan strategi diplomasi vaksin tentu dapat membantu Indonesia agar dapat keluar dari situasi pandemi Covid-19. Dengan kedatangan vaksin Pfizer, tentu pemerintah dapat kembali mengakselerasikan program vaksinasi nasional. Terlebih, hadirnya vaksin Pfizer membuat Indonesia mempunyai stok vaksin yang melimpah hingga akhir tahun 2021. Setidaknya, diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia telah berhasil mendapatkan lima macam jenis vaksin hingga saat ini. Kelima vaksin tersebut antara lain, Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Pfizer, dan Moderna. Tentu, dalam mendapatkan kelima jenis vaksin tersebut bukan menjadi satu persoalan yang mudah bagi Indonesia. Mengingat dalam prosesnya, Indonesia menerapkan skema multijalur yang menempatkan kerja sama di luar aktor negara bersama dengan, sektor swasta, lembaga penelitian hingga organisasi internasional.

Kerja Sama Indonesia dengan Covax Facility

Diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia sejatinya merujuk pada perluasan konsep kerja sama. Hal ini tentu tidak terlepas dari penerapan konsep multijalur yang diusung oleh Indonesia. Bagaimana dalam penerapannya, Indonesia tidak hanya menempatkan negara menjadi aktor utama. Kerja sama yang dibangun tentunya tidak terlepas dari adanya permasalahan pandemi Covid-19. Saat ini, Indonesia telah menjajaki kerja sama vaksin dengan *Covid-19 Vaccines Global Access* (COVAX) Facility

bersama, *Global Alliance for Vaccines and Immunization* (GAVI), *Coalition for Epidemic Preparedness Innovations* (CEPI), WHO, serta UNICEF. COVAX Facility merupakan program yang diinisiasi oleh WHO untuk menanggulangi permasalahan pandemi Covid-19 melalui kolaborasi yang berfokus pada percepatan produksi serta akses vaksin Covid-19. Kerja sama yang dijalankan oleh Indonesia bersama COVAX Facility setidaknya telah terjalin sejak tahun 2021. Bagaimana ketika itu COVAX Facility memberikan jaminan untuk menyediakan 1 milyar vaksin sepanjang tahun 2021 bagi pasokan vaksin dunia. Vaksin yang didistribusikan nantinya harus lebih dulu melalui kesepakatan kerja sama antara kedua belah pihak. Hal ini bertujuan untuk mendorong komitmen bersama guna menyelesaikan setiap permasalahan pandemi Covid-19.

Kelima jenis vaksin yang saat ini telah diakui oleh WHO seperti, Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Pfizer, dan Moderna tentu masuk menjadi bagian dalam proyek kerja sama Covax Facility. Vaksin tersebut terdistribusi secara merata kepada 144 negara anggota yang telah menjadi bagian dari Covax Facility (UNICEF, 2022). Skema kerja sama yang dibangun berfokus pada pendistribusian vaksin agar dapat dilakukan secara lebih mudah. Hal ini bertujuan untuk memenuhi target vaksinasi global yang telah ditetapkan oleh WHO sebesar 40 persen dari populasi setiap negara hingga akhir tahun 2021 (Hidayat, 2022)

Dalam proyek kerja sama Covax Facility terdapat berbagai macam aktor di dalamnya. Aktor tersebut kemudian terbagi atas, negara donor, sektor swasta, MNC, hingga lembaga penelitian. Aktor tersebut tentunya mempunyai peran yang besar dalam membangun hubungan kerja sama. Hal tersebut berkaca ketika semua aktor yang terlibat turut memberikan pendanaan bagi pengembangan vaksin Covid-19. Skema pendanaan tersebut kemudian disatukan berupa bantuan vaksin yang akan dikirimkan kepada setiap negara anggota Covax Facility.

Lebih lanjut, Covax Facility turut berkomitmen dalam memberikan bantuan vaksin melalui berbagai cara seperti, hibah, dan *dose sharing*. Tidak hanya itu, kehadiran Covax Facility dinilai dapat membantu negara yang tidak dapat memproduksi vaksinya secara mandiri. Ini merupakan momentum yang tepat, bagaimana setiap negara yang belum mampu memproduksi vaksinya secara mandiri dapat berkesempatan untuk melakukan kerja sama dengan Covax Facility (Chadwick, 2021). Covax Facility selalu mengupayakan adanya penanganan yang optimal dalam mengatasi permasalahan pandemi Covid-19. Hal ini yang kemudian diimplementasikan melalui beberapa strateginya seperti, mengoptimalkan pendanaan jangka panjang, berkomitmen terhadap kesehatan global, dan memanfaatkan berbagai aktor untuk membangun kemitraan yang inovatif (GAVI, 2021).

Negara yang mendapatkan bantuan melalui kerja sama Covax Facility terbagi atas dua skema antara lain, Self Financing Participants (SFP) dan Advance Market Commitment (AMC). Negara yang termasuk ke dalam self financing participants merupakan negara yang mempunyai pendapatan menengah ke atas. Sehingga, mereka mampu mendanai negaranya sendiri untuk mendatangkan bantuan vaksin. Sedangkan negara yang termasuk ke dalam advance market commitment ialah negara yang mempunyai pendapatan rendah dan menengah ke bawah. Hal tersebut membuat negara yang tergabung dalam advance market commitment berhak untuk mendapatkan bantuan vaksin secara gratis melalui Covax Facility (Berkley, 2020).

Melalui serangkaian forum, Covax Facility telah menetapkan Indonesia sebagai negara yang tergabung dalam advance market commitment (AMC) bersama dengan 92 negara lainnya. Pembentukan

advance market commitment (AMC) sejatinya dijadikan sebagai sarana penghubung antara Covax Facility dengan 92 negara mengenai bantuan vaksin yang dikirimkan (Javier, 2021). Covax Facility berkomitmen untuk memberikan bantuan vaksin sebesar 20% secara gratis dari total keseluruhan populasi suatu negara. Hal ini yang kemudian telah disepakati secara bersama antara Covax Facility dengan negara-negara yang tergabung dalam advance market commitment (AMC). Kehadiran advance market commitment (AMC) dinilai sebagai sebuah langkah yang tepat untuk mendistribusikan akses vaksin secara lebih merata. Terlebih, ini dapat menjadi salah satu langkah untuk mendorong adanya upaya penanggulangan pandemi Covid-19 di negara-negara berkembang. Dengan demikian, distribusi vaksin yang dikirimkan melalui Covax Facility tentu membuat bertambahnya ketersediaan vaksin bagi suatu negara.

Indonesia yang saat ini aktif dalam membangun hubungan kerja sama di sektor kesehatan, turut terpilih sebagai *Co-Chair* dari advance market commitment-engagement group (AMC-EG) bersama dengan menteri pembangunan internasional Kanada dan menteri kesehatan Ethiopia. Advance market commitment-engagement group (AMC-EG) merupakan forum bagi 92 negara yang tergabung dalam AMC dengan negara donor dalam kerja sama pengadaan vaksin. Adapun tujuan dari advance market commitment-engagement group (AMC-EG) sampai saat ini ialah, berkomitmen untuk menghilangkan segala jenis diskriminasi vaksin, mendorong kesetaraan akses vaksin yang merata, dan memperluas portofolio serta kapasitas penampungan vaksin Covax (Hidayat, 2022).

Setelah mendapatkan dukungan mayoritas sebagai *Co-Chair* dari advance market commitment-engagement group (AMC-EG), tentu peran yang dijalankan oleh Indonesia tidaklah mudah. Indonesia harus mengupayakan agar target pengadaan vaksin bagi negara-negara

AMC dapat tercapai. Hal tersebut yang kemudian menjadi prioritas bagi Indonesia dalam kerja samanya dengan Covax Facility. Dalam memenuhi target pengadaan vaksin sebesar 20%, Indonesia terus melakukan koordinasi kepada setiap aktor terkait agar dapat melakukan pengiriman secara bertahap. Pengiriman vaksin yang dilakukan secara bertahap tersebut sejatinya bukan tanpa alasan. Kesiapan dan sumber daya yang dimiliki oleh negara-negara donor menjadi alasan utama mengapa vaksin tersebut dikirimkan melalui beberapa tahapan (Purnamasari, 2021). Setidaknya, sepanjang tahun 2021 negara-negara yang tergabung dalam AMC telah mendapatkan beberapa bantuan vaksin. Berkaca ketika pertama kali Covax Facility mengirimkan sejumlah vaksin AstraZeneca kepada beberapa negara di Afrika, seperti Ghana dan Pantai Gading. Vaksin yang telah dikirimkan tersebut, tentu diprioritaskan bagi tenaga kesehatan, lansia, dan individu tertentu yang mempunyai penyakit komorbid. Lebih lanjut, melonjaknya angka penyebaran virus Covid-19 menjadi alasan utama mengapa Covax Facility memulai pengirimannya di benua Afrika (Mawathe, 2021).

Kedatangan beberapa bantuan vaksin dari Covax Facility tentu mendorong adanya upaya dalam mengatasi penyebaran virus Covid-19. Terlebih pada negara-negara yang masih belum mempunyai kapasitas di sektor kesehatan. Saat ini, Indonesia yang mempunyai peran sebagai *Co-Chair* dari advance market commitment-engagement group (AMC-EG) terus menyuarakan agar akses vaksin dapat dilakukan secara lebih adil dan merata. Dalam kerja sama ini, diplomasi vaksin menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia untuk memperlancar distribusi vaksin bagi negara-negara AMC. Upaya Indonesia tersebut kemudian diimplementasikan melalui

serangkaian komunikasi yang intens kepada negara donor maupun Covax Facility.

Keaktifan Indonesia dalam menjalankan perannya turut mendapatkan apresiasi oleh WHO, karena telah mampu menunjukkan komitmennya dalam upaya membantu banyak negara. Penerapan diplomasi vaksin yang dijalankan oleh Indonesia tentu tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerja sama. Akan tetapi, hal tersebut dapat mendorong adanya jaminan untuk mendapatkan banyak bantuan vaksin. Sepanjang tahun 2021, Indonesia telah berhasil mendapatkan bantuan vaksin secara gratis sebanyak 39 juta dosis melalui Covax Facility. Vaksin yang telah dikirimkan tersebut diterima oleh Indonesia baik dalam bentuk jadi maupun bahan baku atau bulk (Hidayat, 2022). Kedatangan vaksin dari Covax Facility tentu tidak terlepas dari adanya peran aktif Indonesia. Terlebih, kedatangan tersebut turut menambah jumlah ketersediaan vaksin bagi kebutuhan dalam negeri. Kehadiran Covax Facility sejatinya bukan hanya dijadikan sebagai ajang untuk memberikan bantuan vaksin. Melainkan, adanya Covax Facility mampu mendorong agar target vaksinasi yang saat ini telah ditetapkan oleh WHO dapat tercapai. Saat ini, kerja sama yang terbangun melalui Covax Facility dinilai mampu memberikan dampak yang positif bagi sektor kesehatan. Berkaca ketika semua aktor yang terlibat di dalamnya turut berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan pandemi Covid-19. Tidak hanya itu, Covax Facility juga berkomitmen dalam membantu untuk meningkatkan ketahanan kesehatan secara global.

KESIMPULAN

Hadirnya pandemi Covid-19 turut mendorong suatu negara untuk dapat membangun sebuah hubungan kerja sama. Hubungan kerja sama tersebut tentunya didasari atas satu tujuan. Bagaimana saat ini setiap negara tengah berupaya dalam mengatasi setiap

permasalahan pandemi Covid-19. Kehadiran pandemi Covid-19 telah dianggap sebagai salah satu ancaman global dan mempunyai dampak yang cukup besar. Dampak tersebut kemudian dapat dilihat dari berbagai macam aspek seperti, aspek kesehatan, aspek sosial, hingga aspek ekonomi. Saat ini, kerja sama yang dilakukan antar negara berfokus dalam proyek pengembangan vaksin. Hal ini didasari karena vaksin merupakan salah satu objek yang mampu membantu mengatasi penyebaran virus Covid-19. Dalam kerja sama tersebut, tentu tidak semua negara dapat memproduksi vaksin secara mandiri. Ini yang kemudian menimbulkan satu permasalahan baru.

Indonesia melalui strategi diplomasi vaksinnya turut menyuarakan agar vaksin dapat dijadikan sebagai barang publik yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bersama. Terlepas dari ketidakmampuan Indonesia dalam memproduksi vaksinnya secara mandiri. Tidak hanya itu, Indonesia mendorong agar vaksin yang telah diproduksi dapat didistribusikan secara merata ke seluruh negara. Upaya tersebut dilakukan oleh Indonesia sejatinya bukan tanpa alasan. Selain untuk mendukung agenda global, Indonesia menginginkan agar kepentingan nasionalnya dalam mencari berbagai bantuan vaksin dapat terealisasikan. Melalui strategi diplomasi vaksin, Indonesia kemudian membangun hubungan kerja sama dengan melibatkan berbagai aktor internasional seperti, sektor swasta, organisasi internasional, hingga lembaga penelitian.

Penerapan skema kerja sama multijalur tidak terlepas dari adanya tujuan Indonesia untuk mengamankan banyak ketersediaan vaksin. Setidaknya, keberhasilan Indonesia dalam mengimplementasikan skema multijalur dapat terlihat ketika berhasil mendapatkan bantuan sebanyak 460

juta dosis vaksin hingga akhir tahun 2021. Vaksin tersebut lalu terbagi atas beberapa macam jenis antara lain, Sinovac, Sinopharm, AstraZeneca, Pfizer, dan Moderna. Vaksin yang saat ini telah didapatkan oleh Indonesia kemudian digunakan untuk mempercepat program vaksinasi nasional. Terlebih, program tersebut bertujuan untuk memenuhi target WHO dalam menyelesaikan vaksinasi sebanyak 40% dari total keseluruhan populasi. Tidak hanya itu, kedatangan bantuan vaksin tentunya dapat mempermudah Indonesia dalam upayanya untuk mengatasi permasalahan pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berkley, S. (2020, September 3). *Covax Explained*. Retrieved from GAVI, the Vaccine Alliance: <https://www.gavi.org/vaccineswork/covax-explained>
- Chadwick, L. (2021, February 8). *What is COVAX and is it helping poor countries get access to COVID-19 vaccines?* Retrieved from euronews: <https://www.euronews.com/2021/02/08/what-is-covax-and-is-it-helping-poor-countries-get-access-to-covid-19-vaccines>
- Djelantik, S. (2020). Kerjasama Global Menangani "The Great Lockdown"; Pendekatan Diplomasi Multijalur. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2-5.
- Gallagher, J. (2020, November 16). *Moderna: Covid vaccine shows nearly 95% protection*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/health-54902908>
- GAVI. (2021, June 9). *Gavi Strategy Phase V (2021-2025)*. Retrieved from GAVI, the Vaccine Alliance: <https://www.gavi.org/our-alliance/strategy/phase-5-2021-2025>
- Hidayat, A. (2022, January 31). Analisis Strategi Diplomasi Vaksin Multijalur Indonesia Dalam Upaya Mengatasi Pandemi Covid-19 (2020-2021). (D. Harizqi, Interviewer)
- Javier, F. (2021, Auguts 2). *Skema Berbagi Vaksin Covax*. Retrieved from Tempo: <https://data.tempo.co/data/1171/covax-program-berbagi-vaksin-covid-19-tingkat-global>
- Laksono, H. (2018). *Kesehatan Untuk Semua: Strategi Diplomasi Kesehatan Global Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Lukyani, L. (2021, 11 07). *Efikasi dan Efek Samping Sinopharm, Akan Digunakan Vaksinasi Berbayar*. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/11/180200823/efikasi-dan-efek-samping-sinopharm-akan-digunakan-vaksinasi-berbayar?page=all>
- Margono, V. T. (2021). Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19. *Journal Universitas Parahyangan*, 286-288.
- Mawathe, A. (2021, February 24). *Covax vaccine-sharing scheme delivers first doses to Ghana*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-africa-56180161>
- Nada, R. (2020, September 22). *Menlu Ungkap RI Juga Gandeng Inggris Kerja Sama Vaksin Corona*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5183192/menlu-ungkap-ri-juga-gandeng-inggris-kerja-sama-vaksin-corona>
- Nafizahni, M. (2021, March 21). *Kenalan dengan Vaksin-vaksin Covid-19, Yuk!* Retrieved from Jakarta Smart City:

- <https://corona.jakarta.go.id/id/artikel/kenalan-dengan-vaksin-vaksin-covid-19-yuk>
- Nugroho, A. (2021, Januari 12). *UGM Expert: Having An Efficacy Rate of 65.3 Percent, Sinovac Vaccine Remains Safe*. Retrieved from Universitas Gadjah Mada: <https://www.ugm.ac.id/en/news/20611-ugm-expert-having-an-efficacy-rate-of-65-3-percent-sinovac-vaccine-remains-safe>
- Polack, F. (2020). Safety and Efficacy of the BNT162b2 mRNA Covid-19 Vaccine. *The New England Journal of Medicine Vol.383 No.27*, 1-3.
- Primadhyta, S. (2021, December 28). *Cerita Sri Mulyani Kejar Pasokan Vaksin Covid-19 ke Melinda Gates*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211228132122-532-739544/cerita-sri-mulyani-kejar-pasokan-vaksin-covid-19-ke-melinda-gates>
- Purbantina, A. (2020). Diplomasi Kesehatan di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 dari Negara Jepang dan Korea Selatan ke Indonesia. *Global & Policy Vol.8, No.1*, 2-3.
- Purnamasari, D. M. (2021, January 14). *Komitmen Bantu Kesetaraan Vaksin Covid-19, Indonesia Pimpin Covax AMC*. Retrieved from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/14/09284451/komitmen-bantu-kesetaraan-vaksin-covid-19-indonesia-pimpin-covax-amc?page=all>
- Rahajeng. (2021, September 30). *Menlu Retno Bawa Misi Pemerataan Vaksin di Sidang PBB*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210930185536-4-280526/menlu-retno-bawa-misi-pemerataan-vaksin-di-sidang-pbb>
- Riza, B. (2020, October 1). *Tempo*. Retrieved from Menlu Retno Marsudi Minta Inggris-ASEAN Kerja Sama Produksi Vaksin Covid-19: <https://dunia.tempo.co/read/1391771/menlu-retno-marsudi-minta-inggris-asean-kerja-sama-produksi-vaksin-covid-19/full&view=ok>
- Setiawan, A. (2020). Politik Luar Negeri Indonesia Era Covid-19: Penyelamatan dan Kerjasama. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 5-7.
- Sukmadinata, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNICEF. (2022, January 19). *COVAX: 1 billion vaccines delivered*. Retrieved from UNICEF: <https://www.unicef.org/supply/stories/covax-1-billion-vaccines-delivered>
- Wardah, F. (2021, 8 27). *Pemerintah Perlu Pastikan Kerja Sama Pabrik Vaksin dengan China Menguntungkan Indonesia*. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pemerintah-perlu-pastikan-kerjasama-pabrik-vaksin-dengan-china-menguntungkan-indonesia/6018874.html>
- Wibowo, K. (2021, August 17). *Jokowi Pasang Target Baru Vaksinasi 50 Juta Suntikan dalam 7 Pekan*. Retrieved from Tempo: <https://nasional.tempo.co/read/1495342/jokowi-pasang-target-baru-vaksinasi-50-juta-suntikan-dalam-7-pekan>